

MEMBINA NILAI MORAL SOSIAL BUDAYA INDONESIA DI KALANGAN REMAJA

Oleh:

H. Wanto Rivaie

(Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak : Dalam suasana kehidupan dewasa ini yang banyak tuntutan, tantangan dan masalah, upaya orang tua membina anak dalam keluarga dengan sentuhan kasih sayang untuk menjadi generasi mendatang yang bertanggung jawab dan berakhlaq mulia. Menjadi sesuatu yang langka. Kelangkaan sentuhan orang tua tersebut kini menggejala dengan munculnya berbagai kenakalan remaja, tawuran pelajar, dan penggunaan obat terlarang narkoba dan sebagainya, merupakan pelarian dari suasana mental remaja yang bersifat terminal. Untuk itu upaya pendidikan perlu perlakuan yang menitik beratkan pada aspek afektif dan perilaku yang luhur.

Kata Kunci: Nilai Moral, Sosial Budaya, Indonesia.

Pendahuluan

Kasih sayang merupakan sifat luhur Tuhan YME. Secara ideal, sifat tersebut seyogyanya melekat pada diri manusia sebagai ciptaan-Nya. Atas dasar asumsi itu, muncul persoalan, bahwa dalam suasana kehidupan dewasa ini yang banyak tuntutan, tantangan dan masalah, upaya orang tua membina anak dalam keluarga dengan sentuhan kasih sayang untuk menjadi generasi mendatang yang bertanggung jawab dan berakhlaq mulia.

Dalam membina keluarga, baik hubungan antara suami istri maupun antara orang tua dengan anak, ada rujukan yang kuat dengan menggunakan ayat Qur'an surat Ar-Rum (30): 21, yang artinya "... dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih

dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir Surat ke dua Al Isra (17): 23-25: yang artinya "... dan hendaklah engkau merendahkan diri kepada keduanya karena belas kasihan dan kasih sayangmu, dan doakanlah untuk mereka dengan berkata: wahai Tuhanku cucurilah rahmat kepada mereka berdua sebagaimana mereka telah mencurahkan kasih sayangnya memelihara dan mendidiknya semasa kecil". (Sofyan Sauri, 2008, 96-97).

Ke dua surat di atas yaitu Ar-Rum dan Al Isra, Allah telah memberikan pedoman pada umat manusia untuk membina anak agar menjadi generasi mendatang yang bertanggungjawab dan berakhlaq mulia. Generasi yang bertanggung jawab dan berakhlaq mulia adalah generasi yang kelak mampu mempertanggungjawabkan perbuatan, tindakan dan perilaku sekecil apapun,

harus dapat dipertanggungjawabkan baik terhadap Tuhan, dirinya sendiri dan kepada masyarakat luas. Untuk itu tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini sampai dengan akhir kehidupannya (Nursid Sumaatmadja, 2007, 40-44; UU. Sisdiknas, 2003, Bab II, pasal 3, hal 6; Zaim Elmubarok, 2008, 159-160).

Tanggung jawab dan akhlaq mulia akan dapat diwujudkan manakala, sejak dini kepada generasi muda sudah ditanamkan nilai-nilai keimanan dan disertai kegiatan ibadah dan muamallah yang terus menerus dan konsisten disertai keteladanan orangtua dan para pemimpin/tokoh masyarakat yang ada disekitar kita, masyarakat dan bangsa Indonesia ini, agar kelak tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam UU Sisdiknas 2003 dapat tercapai dengan baik tanpa upaya tersebut maka pembinaan generasi muda yang bertanggung jawab dan akhlaq mulia hanya sebagai buah bibir dan isapan jempol belaka.

Membangun Hubungan Interpersonal Antar Bangsa

Nilai-nilai hubungan antar manusia warga bangsa perlu dibangun berdasarkan saling menghargai, saling percaya untuk menciptakan kehidupan yang sejahterah. Nilai-nilai hubungan antar manusia seyogyanya seperti tersebut pada soal ini, dan untuk menjawabnya, terkait dengan kedudukan manusia sebagai makhluk Sosial, dan sekaligus sebagai makhluk individual seperti yang dinyatakan Prof . Dr. H. Nursid S, dalam bukunya (2008, 31-44) bahwa manusia baru dapat dikatakan manusia yang sebenarnya, bila ada di dalam masyarakat. Dari sini muncul

pentingnya peran penting keluarga dalam membina manusia yang tidak berdaya dari usia kandungan sampai usia dewasa. Di dalam keluarga mulai ditanamkan nilai-nilai keimanan, nilai-nilai, dan etika pergaulan. Sebelum Sekolah Dasar bagi yang tergolong keluarga mampu dan modern anaknya dititipkan ke *preschool* (*play group* dan TK). Setelah memasuki usia sekolah yaitu 7,0-18,0, tanggung jawab keluarga tetap ada, namun untuk pengembangan potensi akademik, non akademik mendapat bantuan dari Sekolah. Demikian hal ini berlanjut sampai ke Perguruan Tinggi bagi mereka yang mampu. Dari sinilah sebenarnya hubungan sosial yang saling menghargai, saling percaya, untuk membangun masyarakat bangsa yang sejahtera harus sudah dimulai dengan baik.

Ada contoh kisah yang sangat menarik antara ibu rumah tangga dengan seorang remaja mahasiswa yang bekerja sebagai wiraniaga untuk membiayai kuliahnya. Pada suatu waktu remaja itu kehabisan uang makannya. Sang mahasiswa berkunjung ke rumah tetangga bermaksud untuk meminta bantuan segelas susu, dan setelah ia mengetuk pintu tetangganya, maka keluarlah ibu rumah tangga yang tergolong perlente, remaja mahasiswa itu meminta air putih segelas karena malu mau minta susu. Tetapi diberinya segelas susu dan tidak mau dibayar. Ibu tersebut tahu melihat raut muka remaja yang datang itu, ada permasalahan yang sedang dihadapinya. Setelah beberapa tahun suatu hari sang ibu rumah tangga yang pernah memberikan segelas susu itu jatuh sakit, dan sudah berobat ke

berbagai dokter, dan belum tahu tentang penyakit yang dideritanya. Kemudian remaja mahasiswa tersebut saat ini sudah menjadi dokter, dan dilihatnya identitas pasien yang tidak salah adalah seorang yang pernah memberikan susu segelas. Remaja yang sudah menjadi dokter itupun berusaha keras untuk menyembuhkannya dengan segala tenaga dan pikiran. Kemudian akhirnya sang Ibu rumah tangga itupun sembuh dan tentu dengan pikiran yang bertanya-tanya berapa biaya yang harus dikeluarkan ?. Kepada sang Ibu pasien itupun, sang dokter remaja mengurus surat administrasi penyelesaian biaya pengobatan ke dalam amplop dan diberikan kepada Ibu pasien, setelah di baca maka isi suratnya berbunyi tulisan” biaya pengobatan ini sudah dibayar beberapa tahun yang lalu dengan segelas susu” yang pernah ibu berikan kepada seorang tetangga remaja. Dengan rasa haru dan iba, serta menangis, sang pasien pun bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih banyak kepada dokter remaja yang pernah di beri segelas susu oleh sang Ibu itu. (Zaim Almubarak, 2008, 145-146).

Kisah ini, dapat digunakan sebagai rujukan, contoh suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan hubungan antara sesama, antara orang-orang yang pernah bertetangga, yang berbasis nilai moral yang berbentuk saling menghargai dan saling mempercayai, saling menolong dengan tulus, untuk menciptakan kehidupan berbangsa Indonesia yang sejahtera. Alangkah indahnya hubungan antara sesama yang terkandung dalam kisah tersebut, andaikan dapat diwujudkan

di masyarakat Indonesia. Menurut penulis harus bisa dilaksanakan, kita sama-sama manusia yang memiliki kata hati. Hal ini akan lebih mudah diwujudkan manakala di antara anggota masyarakat, kelompok masyarakat dan bangsa Indonesia dilandasi nilai moral Pancasila yang sesungguhnya, dimana sila Pertama adalah Ketuhanan Yang maha Esa, dan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dapat dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari, baik terjadi di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal, lingkungan Sekolah (Pendidikan Formal), dan Pendidikan Kemasyarakatan (Pendidikan non Formal). Ketiga lingkungan pendidikan tersebut perlu didasari interaksi sosial yang saling menghargai, saling percaya dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang sejahtera.

Sementara dalam realitas masyarakat Indonesia saat ini hubungan antar manusia yang ada belum berjalan optimal, sangat memprihatinkan. Misalnya, kemiskinan semakin meluas, pemerataan pendidikan belum optimal, pengangguran semakin besar jumlahnya, perampokan, pemerkosaan dan sejenisnya belum mendapat penanganan oleh segenap lapisan masyarakat secara bersinergi (pemerintah, swasta, dan masyarakat luas). Masalah bangsa ini memerlukan uluran tangan dan pikiran seluruh lapisan masyarakat bangsa Indonesia ini, bukan hanya golongan kecil saja. Pola pembinaan yang sistematis dan terarah dalam membangun interaksi sosial antar warga bangsa yang baik tersebut seyogyanya dibangun melalui lembaga pendidikan formal (SD,

SMP, SLA, dan Perguruan Tinggi), dengan tidak mengesampingkan berbagai unsur keluarga, dan masyarakat, perlu bantu membantu dan bahu-membahu membangun bangsa ini.

Pendidikan Generasi Muda Yang Memiliki Jati Diri Indonesia Yang Berkadar Modern

Pembinaan generasi muda (SDM) melalui pendidikan berbeda dari zaman ke zaman, intinya dalam membina kepribadian, sebagai upaya membentuk jati diri remaja tidak bisa lepas dari filsafat hidup atau pandangan hidup seseorang, masyarakat atau bangsa dimana mereka menjalani kehidupan. Jati diri generasi muda dapat dibentuk oleh tradisi kehidupan masyarakat atau oleh usaha yang terprogram, direncanakan dengan baik, dan sistematis/modern (Jalaluddin, dan Abdullah Idi, 2007, 184-185). Namun demikian sesederhana apapun pembentukan jati diri generasi muda tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan.

Menurut Nursid Sumaatmadja (2005, 117-119) untuk membangun jati diri perlu diawali dengan upaya perenungan yang sangat mendalam untuk menemukan jati diri yang didasari oleh Sila Ketuhanan YME, yang tercantum dalam alinea ke 4 Pembukaan UUD 1945, yang berbunyi: "... Jati diri seseorang akan terbangun manakala seseorang dapat membedakan dirinya dengan makhluk lain, khususnya manusia lainnya yang ada diluar dirinya dan menyadari tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya selaku manusia. Dengan upaya yang serius dan terus menerus maka suatu saat akan dirasakan dan

diketahui apa dan siapa diri kita masing-masing. Hal ini akan semakin penting jika kita kaitkan dengan mengetahui kedudukan, peran dan fungsi diri kita di jagad raya kosmis ini, yang diciptakan Allah untuk kesejahteraan umat manusia dan makhluk yang lain. Dengan memahami jati diri yang sebenarnya kita tidak akan menjadi tinggi hati, rakus, lupa daratan, bahkan justru sebaliknya kita akan menjadi rendah hati, menghargai makhluk lain khususnya manusia, karena segala sesuatu yang kita perbuat akan kita pertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

Cara yang lain dapat dilakukan melalui refleksi diri jika kita bandingkan dengan makhluk hidup dan tak hidup. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sastraprateja (1993, dalam Nursid S, 2008, 117), yang artinya: "... Refleksi dimensi asasi manusia akan lahir dari rasa kagum terhadap alam semesta dengan segala isinya, alam manusia dengan karya, cipta dan karsanya dan Sang Pencipta yang maha besar, akan dapat membuka cakrawala kekaguman.

Diperlukan Pendidik Dalam Arti Seluas-luasnya (Orang Tua, Guru, Dosen, Tokoh Masyarakat Formal/Non Formal)

Dalam hal pendidik dalam arti luas kaitannya dengan pembentukan jati diri yang terlihat pada penampilan kepribadian seseorang, Nursid S. (2008, 31-33) menjelaskan bahwa sepanjang hidupnya manusia dipengaruhi oleh pendidik dalam arti luas ini (orang tua, guru, dan tokoh masyarakat). Hal ini sejalan dengan pemikiran Krech, Kruchfield dan ballachey (1975, 308, dalam Nursid S, 35), bahwa ... *from birth to death*

man live out his life as a member of a society is to be under constant, all pervasive social influence". Pendapat yang lain yaitu Tokoh pendidikan Nasional menyatakan ada tiga pusat lingkungan pendidikan/tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Di keluarga kegiatan pendidikan dilakukan oleh orang tua, di sekolah oleh guru-guru, di masyarakat oleh tokoh-tokoh masyarakat atau para instruktur. Dari pemikiran-pemikiran ini mengindikasikan bahwa pendidikan dalam arti luas sangat berperan dalam upaya memanusiaikan manusia yang memiliki jatidiri yang khas dari seorang individu.

Nursid S. (2008, 31) menyatakan tentang orang tua sebagai pendidik berhadapan dengan kelompok sosial pertama dan terutama yang dikenal oleh anak-anak untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan pada diri si bayi. Keluarga sebagai *primary group* tempat pembentukan kepribadian yang sangat penting. Di sekolah yang bertindak sebagai pendidik adalah guru-guru, yang bertugas mengembangkan potensi anak secara berkelanjutan dari tahun ke tahun dengan berbagai materi pelajaran yang sudah dirancang dalam kurikulum yang berlaku. Dengan kurikulum sistem pengajaran dapat terarah, selain dapat mempermudah para pendidik dalam menyusun pengajaran.

Di lingkungan pendidikan formal telah ditemukan pendekatan/madzab pendidikan moral antara lain: *Cognitive Moral Development Kohlberg*, dan Sosial Moral Development Bandura dan Skinner, meskipun demikian pendidikan moral di Indonesia dasar

pijaknya adalah bahwa manusia adalah insan Illahi, sementara di Barat dasarnya paham liberal yang mengagungkan hak dan kebebasan individu, Sementara di Indonesia pengajaran berlaku sarat nilai dan moral dimanapun kita berqada moral (Kosasih Djahiri, 1996, 31-36). Kalau di Barat dapat berlaku *value free*, khususnya bagi negara liberal dan sekuler, sementara di negara Indonesia tidak bisa demikian tetapi "sarat nilai".

Di lembaga pendidikan formal dan non formal (masyarakat), pendidik yang bertugas membentuk nilai moral untuk membangun jatidiri generasi muda adalah guru dan tokoh masyarakat (Uyoh Sadulloh dkk, 6-12), dilakukan dengan upaya mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berisi muatan tidak hanya pengetahuan tetapi juga nilai-nilai moral Pancasila. Sementara dalam kegiatan mengajar tekanannya lebih pada aspek kognitif (*transfer of knowledge*); sementara itu melatih dititik beratkan pada aspek motorik atau ketrampilan anak yang sesuai dengan minat peserta didik, misalnya menjadi ahli perbengkelan motor dan mobil. Seyogyanya antara penguasaan pengetahuan, nilai moral dan ketrampilan seseorang dalam membentuk jati diri perlu dijaga keseimbangan dalam masyarakat yang terus berubah, agar manusia akan tetap menjadi manusia dan bukan menjadi makhluk *non human being* yang tidak bermoral.

Mereka itulah pendidik yang bertanggung jawab dalam membangun kepribadian seseorang yang memiliki jatidiri yang khas. Seperti yang di jelaskan oleh Dewey sebagai berikut:

” ... *The development of character through all agencies, instrumentalities, and materials all school life is, therefore, one for life in the school and the other for life out side of the school. This is the larger field of indirect and vital moral education* (John Dewey, 1975, 4-7).

Penciptaan Suasana Yang Kondusif Aktif, Efektif, Komunikatif Penuh Nilai Kreatif Dan Bertanggung Jawab

Komunikatif dimaksudkan sebagai ..., sama makna” (Sofyan S., 2008, 55). Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dimaksudkan, bahwa perlu dibangun interaksi timbal balik dua arah yang akan melahirkan masukan dan hasil. Hal ini dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Berry mengatakan bahwa “... *communication is talk together, confer, discourse, and consult with another*”. Komunikasi menunjukkan kebersamaan, pertemanan, dan keadilan, berbagi dengan yang lain. Suasana pendidikan yang kondusif perlu didasari komunikasi yang penuh nilai seperti yang dinyatakan oleh Berry dalam Sofyan Sauri (2008, 58). Kebersamaan dimaknai sebagai upaya manusia untuk menjadi manusia yang sebenarnya. Sebagai wujud makhluk Sosial (Nursid Sumaatmadja, 2005, 31). Manusia adalah individu yang tak berdaya dan perlu bantuan orang lain, yaitu melalui pendidikan dalam arti luas maupun sempit, ketidakberdayaannya memerlukan bantuan orang lain.

Dalam proses memberikan atau meminta bantuan perlu dibangun komunikasi dua arah, komunikasi yang setara, kesederatan, agar kedua pihak memiliki harga diri yang layak sebagai insan kamil. Hal ini dimaksudkan

bahwa ketika komunikasi berlangsung, kemudian proses hubungan sosial terjadi, yang terlihat ternyata adanya ketidak seimbangan yang menonjol antara kedua belah pihak, katakan antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa, atau antara orang tua dan anak, antara atasan dan bawahan, maka hasilnya akan menjadi kurang optimal. Hal ini bisa dipahami karena dalam proses komunikasi yang demikian itu kreatifitas, dan inovasi tidak berkembang, suasana komunikasi yang demikian kurang menumbuhkan kepercayaan dan harga diri, ada perasaan takut dan enggan untuk berekspresi pada pihak yang tersubordinasi. Dengan demikian maka dalam komunikasi yang penuh nilai, kreatif dan bertanggung jawab, hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana si pembelajar bisa tumbuh *self confidence*, dan *self esteem* agar potensi yang ada pada dirinya berkembang secara maksimal dan berbudaya nasional Indonesia (Berbudin). Pertemanan, dapat dipahami sebagai suatu interaksi yang bermakna karena adanya persamaan hak, kesetaraan, dan keakraban. Dengan pertemanan akan terjalin kasih sayang dan nilai-nilai moral akan mudah terbangun melalui bahu-membahu, saling menasehati, dan saling memerlukan (egalitarianisme).

Keadilan, komunikasi yang berdasar keadilan adalah komunikasi yang saling menguntungkan, sama-sama senang, dan sejahtera serta tidak ada yang dirugikan. Dengan prinsip keadilan akan dapat dibangun peserta didik yang memiliki nilai moral yang tinggi, tidak senang tawuran, berpikiran positif, dan potensi yang dimiliki akan berkembang optimal.

Peranan Strategis Pendidikan Agama dalam Pembentukan Perilaku Peserta Didik dalam Kondisi Masyarakat yang Pluralistis

Agama adalah risalah Tuhan yang disampaikan melalui para nabi. Risalah itu berisi hukum-hukum sempurna untuk digunakan manusia, dalam menjalani kehidupan dan untuk mengatur hubungan antara sesama, hubungan dalam alam semesta, dan hubungan dengan Allah SWT (Sofyan S., 2008, 42-48; Nursid S., 2005, 127-132). Hal ini kemudian yang akan dipertanggungjawabkan oleh manusia kepada Allah Sang Pencipta, kepada diri sendiri, dan kepada masyarakat.

Dengan landasan pendidikan agama yang dilakukan di keluarga, sekolah dan masyarakat dengan sebaik-baiknya, maka akan terbangun kepribadian peserta didik yang memiliki nilai-nilai moral yang termaktub dalam pancasila, dimana sila yang pertama adalah Sila Ketuhanan YME, yang menjadi dasar sila-sila yang lain. Hal ini dimaknai sebagai upaya membangun peserta didik dan warga bangsa yang selalu menjunjung tinggi, dan menerapkan dalam hidup sehari-hari pola perilaku yang sesuai dengan agama yang dianutnya, karena sebagai bangsa yang beragama tidak ada satupun ajaran agama yang menganjurkan kejahatan, kecuali ajaran agama tersebut dibelokkan oleh akal manusia untuk kepentingan-kepentingan pribadi dan kelompok tertentu, dan bukan untuk kesejahteraan umat manusia.

Inti dari cita-cita pluralisme, tidak bisa lepas dari bingkai keluargaan, adalah sebuah masyarakat sipil demokratis, adanya dan ditegakkannya hukum untuk

supremasi keadilan, pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktifitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia. Bangunan Indonesia Baru dari hasil reformasi atau perombakan tatanan kehidupan Orde Baru adalah sebuah “masyarakat multikultural Indonesia” dari puing-puing tatanan kehidupan Orde Baru yang bercorak “masyarakat majemuk” (*plural society*) sehingga corak masyarakat Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika* bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya tetapi keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistis adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat dilihat sebagai mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar. Model multikulturalisme ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: “Kebudayaan bangsa

(Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan didaerah”.

Upaya membangun masa depan bangsa Indonesia di atas pondasi multikultural hanya mungkin dapat terwujud bila:

Pertama, konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya,

Kedua, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.

Multikulturalisme tidak sejalan dengan **monokulturalisme** dan **asimilasi** yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-bangsa (*nation state*) sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif (istilah 'monokultural' juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*free existing homogeneity*)). Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.

Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara berbahasa Inggris (*English speaking countries*), yang dimulai di Kanada pada tahun 1971. Kebijakan ini kemudian diadopsi oleh sebagian besar anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit. Namun beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Eropa, terutama Belanda dan

Denmark, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan monokulturalisme. Perubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subyek debat di Britania Raya dan Jerman, dan beberapa negara lainnya.

Faktor-Faktor Personal Yang Mempengaruhi Tindakan Manusia

Ada dua macam pendekatan dalam pembentukan perilaku manusia. Kedua pendekatan ini menekankan faktor-faktor psikologis dan faktor-faktor sosial. Atau dengan istilah lain faktor-faktor yang timbul dari dalam individu (faktor personal), dan faktor-faktor berpengaruh yang datang dari luar individu (faktor environmental).

McDougall menekankan pentingnya faktor personal dalam menentukan interaksi sosial dalam membentuk perilaku individu. Menurutnya, faktor-faktor personal yang menentukan perilaku manusia. Menurut **Edward E. Sampson**, terdapat perspektif yang berpusat pada persona dan perspektif yang berpusat pada situasi. Perspektif yang berpusat pada personal mempertanyakan faktor-faktor internal, apakah baik berupa instik, motif, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia. Secara garis besar terdapat dua aspek:

1. Aspek Biologis

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Menurut Wilson, perilaku sosial sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah secara genetis dalam jiwa manusia. Pentingnya kita memperhatikan pengaruh biologis terhadap perilaku manusia seperti tampak dalam dua hal berikut:

- a. Telah diakui secara meluas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi,
- b. Diakui pula adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia yang lazim disebut sebagai motif biologis. Yang paling penting dari motif biologis adalah kebutuhan makan, minum, kebutuhan seksual, dan kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya.

2. Aspek Sosiopsikologis

Kita dapat mengklarifikasikannya ke dalam tiga komponen:

- a. Komponen Afektif; merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan sebelumnya.
- b. Komponen Kognitif; Aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia,
- c. Komponen Koaktif; Aspek Volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

3. Motif Sosiogenesis

Motif Sosiogenesis disebut juga dengan motif sekunder sebagai lawan motif primer (motif biologis). Berbagai klasifikasi motif sosiogenesis dapat dipaparkan berikut ini:

W. I Thomas dan Florian Znaniecki menggolongkan:

- a. Keinginan memperoleh pengalaman baru,
- b. Keinginan untuk mendapatkan respon,
- c. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan,
- d. Keinginan akan rasa aman.

David McClelland menekankan faktor kebutuhan:

- a. Kebutuhan berprestasi (*needs for achievement*),
- b. Kebutuhan akan kasih sayang (*need for affiliation*),
- c. Kebutuhan berkuasa (*needs for power*).

Abraham Maslow:

- a. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*),
- b. Kebutuhan akan keterikatan dan cinta (*belongingness and love needs*),
- c. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*),
- d. Kebutuhan untuk pemenuhan diri (*self actualization*).

Melvin H. Marx:

- a. Kebutuhan organismis,
- b. Motif ingin tahu (*curiosity*),
- c. Motif kompetensi (*competence*),
- d. Motif prestasi (*achievement*),

Motif Sosial:

- a. Motif kasih sayang (*affiliation*),
- b. Motif kekuasaan (*power*),
- c. Motif kebebasan (*independence*),

Berbagai Motif Sosiogenesis dapat dijelaskan pada bagian berikut ini:

1. Motif ingin tahu: mengerti menata dan menduga. Setiap orang berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya,
2. Motif kompetensi; setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apapun,
3. Motif cinta: sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian,
4. Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas: erat kaitannya dengan kebutuhan

- untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia ini,
5. Kebutuhan akan nilai, kedamaian dan makna hidup: Dalam menghadapi kejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya,
 6. Kebutuhan akan pemenuhan diri: Kita bukan saja ingin mempertahankan hidup, kita juga ingin meningkatkan kualitas kehidupan diri kita, ingin memenuhi potensi-potensi kita.

4. Konsep Manusia Dalam Psikoanalisis

Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis adalah orang yang pertama berusaha merumuskan psikologis manusia. Ia memfokuskan perhatiannya kepada totalitas kepribadian manusia. Menurut Freud perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga sub sistem dalam kepribadian manusia:

a. Id.

Id bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) ingin memenuhi kebutuhannya. Id bersifat egoistis, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Id adalah tabiat manusia hewani,

b. Ego.

Ego berfungsi menjembatani tuntutan Id dengan realitas dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan

tuntutan rasional dan realistik. Ego dapat menundukkan manusia terhadap hasrat hewannya,

c. Superego.

Superego adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal. Superego adalah hati nurani (*conscience*) yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya. Ia memaksa ego untuk menekan hasrat-hasrat yang tak berlainan ke alam bawah sadar.

Dalam Psikoanalisis manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (Id), komponen psikologis (ego), dan komponen sosial (superego).

5. Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme adalah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dalam Teori Behaviorisme, ingin menganalisa hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dari hal ini timbullah konsep "manusia mesin" (*Homo Mechanicus*).

Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Menurut Thorndike belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respon. Teori Trial dan Error, ciri-ciri belajar dengan dengan Trial dan Error yaitu: adanya aktivitas, ada berbagai respon, terhadap berbagai situasi, adalah eliminasi terhadap berbagai respon yang salah, ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Ivan Petrovich Pavlo (1849-1936)

Teori Pelaziman Klasik adalah memasang stimuli yang netral atau stimuli yang terkondisi dengan stimuli tertentu yang tidak terkondisikan, yang melahirkan perilaku tertentu. Setelah pemasangan ini terjadi berulang-ulang, stimuli yang netral melahirkan respon terkondisikan.

Skinner (1904-1990)

Skinner menganggap Rewad (*penghargaan*) dan *rierforcement* (peneguhan) merupakan faktor dalam belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal mengontrol tingkah laku. Teori ini juga disebut dengan *operant conditioning*. *Operant conditioning* adalah suatu proses penguatan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai keinginan.

Albert Bandura (1925-sekarang)

Ternyata tidak semua perilaku dapat dijelaskan dengan pelaziman. Bandura menambahkan konsep belajar sosial (*social learning*). Ia mempermasalahkan peranan ganjaran dan hukuman dalam belajar. Behaviorisme memang agak sukar menjelaskan motivasi. Motivasi

terjadi dalam diri individu, sedang kaum behavioris hanya melihat pada peristiwa-peristiwa eksternal. Perasaan dan pikiran orang tidak menarik mereka. Behaviorisme muncul sebagai reaksi pada psikologi “mentalistik”.

Menginternalisasikan Nilai Pancasila, Membina Jatidiri Berwawasan Nasional

Jatidiri menurut Prof. Nursid. S., (2005, 151) jatidiri berarti jadilah diri sendiri yang berakhlakul karimah, beretos kerja tinggi dan cerdas menghadapi kehidupan hari ini, mendatang mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat baik lokal, nasional, regional dan dunia. Upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan sejak usia dini, yang dimulai dari kelompok primer yaitu lingkungan keluarga, sampai dengan lingkungan yang lebih luas/kelompok sekunder yaitu lingkungan tetangga, teman sebaya (*peer group*), lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila ini tidaklah cukup hanya dihafal atau dipahami, namun yang lebih penting bagaimana hal ini dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai warga bangsa maupun sebagai warga dunia yang sedang terus berubah. Dengan jatidiri dan berwawasan kebangsaan diharapkan akan terhindar saling bermusuhan antara anggota masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal, dan akan dapat dihindari disintegrasi bangsa yang kita cintai ini.

Semua upaya-upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila yang diuraikan di atas akan lebih berhasil dan berdaya guna dan optimal manakala semua upaya

tersebut dilandasi ajaran agama yang kuat sebagaimana yang tercantum dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan kehidupan beragama semua warga bangsa ini. (Nursid S., 2005, 122-127).

Penutup

Pembentukan nilai moral sosial budaya Indonesia di kalangan anak-anak dan remaja merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah secara bersinergis. Kerjasama yang baik antara ketiga lingkungan pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantoro (1964) disebut dengan Tri Pusat Pendidikan pada dasarnya sudah dikenal seusia kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Dalam realitas kehidupan saat ini terlihat ketiganya belum melakukan sinergitas yang optimal, sehingga di berbagai lingkungan pendidikan seringkali terjadi penyimpangan terhadap nilai moral dan norma yang tidak sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia.

Ke depan ke tiga lingkungan pendidikan tersebut perlu meningkatkan kerjasama yang kuat, koordinasi yang sistematis, dan saling bahu-membahu dalam bingkai nilai kekeluargaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang suci, sebagai anak bangsa yang merindukan kembali kokohnya jati diri bangsa ini, menjadi bangsa yang cerdas otaknya, lembut hatinya, dan terampil tangannya sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang maju yang bernilai, bermoral, dan berbudaya Indonesia yang di Ridhai Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Dewey John, 1975, *Moral Principles In Education*, London and Amsterdam: Feffer dan Simons, Inc.
- Djahiri. Kosasih, 1996, *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai Dan Moral*, Bandung, Lab PMP.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2007, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Ki Hajar Dewantara, 1962. *Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa.
- , 1962, *Pendidikan Keluarga*, Yogyakarta, Majelis Taman Siswa.
- 1962. *Pendidikan dan Kebudayaan*, Yogyakarta, Majelis Taman Siswa.
- Sumaatmadja. N, 2005, *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Principles In Education*, London and Amsterdam: Feffer dan Simons, Inc.
- Sauri Sofyan, 2008, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga (Kajian Nilai Religi, Sosial dan Edukatif)*, Bandung: Genesindo.
- Uyoh Sadulloh dkk, 2007, *Cipta Utama*, Bumisiliwangi: Cipta Utama.
- Zaim Elmubarak, 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- DPR RI, 2003, *Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta.

